

## **Penerapan Model Pendidikan dengan Meneladani Akhlak Rasulullah di Era Disrupsi**

**Nur Fatimah**

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

email : [nurfatimahh0804@gmail.com](mailto:nurfatimahh0804@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The revolution in the field of information technology has now been able to fundamentally change the social order of society. The presence of information technology provides a lot of convenience for humans, but also has a destructive side that threatens the younger generation. This study through a literature review aims to analyze the extent of the urgency and strategy of moral education for the young generation of Islam in the era of Disruption. Some of the results of this study indicate the increasing importance of moral education for the younger generation, even becoming a primary need. Some causes of various moral problems that are increasingly rampant with very easy access to information technology. Therefore, several steps are needed to build individuals who have good morality, including 1) providing good examples for young people, 2) providing a comprehensive understanding of the concept of morality, 3) preventing students from getting carried away by pleasure and luxury, 4) strengthening the relationship between educators and students, 5) using various methods according to the conditions of students according to their era, 6) building and controlling the student environment.*

**Keywords:** Educational Model, Emulating the Morals of the Prophet, Era of Disruption

### **ABSTRAK**

Revolusi di bidang teknologi informasi saat ini telah mampu mengubah tatanan sosial masyarakat secara mendasar. Kehadiran teknologi informasi banyak memberikan kenyamanan bagi manusia, namun juga mempunyai sisi destruktif yang mengancam generasi muda. Penelitian ini melalui kajian literatur bertujuan untuk menganalisis sejauh mana urgensi dan strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda Islam di era Disrupsi. Adapun beberapa hasil penelitian ini menunjukkan semakin pentingnya pendidikan moral bagi generasi muda, bahkan menjadi kebutuhan primer. Beberapa penyebab berbagai masalah moralitas yang semakin marak dengan sangat mudah diakses terhadap teknologi informasi. Maka dari itu diperlukan beberapa langkah-langkah untuk membangun individu yang memiliki moralitas yang baik di antaranya dengan 1) memberikan contoh yang baik untuk kalangan anak muda, 2) memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep moralitas, 3) mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan, 4) mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik, 5) menggunakan berbagai metode sesuai dengan kondisi peserta didik sesuai zamannya, 6) membangun dan mengendalikan lingkungan peserta didik.

**Kata Kunci:** Model pendidikan, Meneladani Akhlak Rasulullah, Era Disrupsi

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud dari keinginan untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik. Didalam usaha untuk memaksimalkan pendidikan, kesemua komponen yang ada didalam pendidikan harus dikaji secara mendalam agar diketahui bagaimana setiap komponen dapat dimaksimalkan sehingga proses pendidikan mencapai pada tujuan yang diidam-idamkan.

Generasi muda bangsa Indonesia melalui bekal pendidikan diharapkan dapat mengaktualisasikan kepribadiannya dari tantangan zaman yang diwarnai terpaan badai fitnah. Keprihatinan mendalam atas terkoyaknya eksistensi generasi muda sebagai tumpuan kepemimpinan umat manusia akan menjadi evaluasi asasi bagi seluruh institusi pendidikan dan masyarakat dalam meminimalisir fenomena dekadensi moral yang semakin hari tambah merebak dikarenakan generasi muda telah terjebak kedalam pergaulan yang jauh dari ajaran Islam.

(Mulyasa, 2013) mengutarakan kegagalan pendidikan nasional dalam pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia disebabkan pendidikan nasional lebih berorientasi terhadap peningkatan aspek kognitif sebagai standar utama dalam menentukan tingkat keberhasilan akademik peserta didik. Terlebih tragis aktualisasi domain kognitif yang diadopsi masih berada dalam kategori taraf rendah yang masih jauh dari unsur utamanya, sehingga belum mampu terrealisasi dengan maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pentingnya pendidikan akhlak guna menopang masa depan manusia yang gemilang, sehingga sedini mungkin ana-anak dibiasakan oleh orang tua maupun guru untuk senantiasa berakhlak mulia. Ibnu Qayyim (2015: 442) menjelaskan urgensitas pendidikan akhlak untuk anak harus diperhatikan dengan ekstra dalam masa perkembangan anak. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil. Pendidikan akhlak yang diajarkan pada anak akan menjadi kebiasaan yang mampu mengakar kuat pada dirinya. Anak yang terbiasa dididik dengan akhlak mulia, maka dewasanya akan menjadi orang yang mulia, sebaliknya anak yang ditempa dengan pendidikan akhlak yang tercela, maka diwaktu dewanya akan tumbuh menjadi orang yang rusak akhlaknya.

Kajian tentang akhlak Rasulullah telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Achmad yang menulis tentang Akhlaq Dalam Perspektif Sufistik (Achmad, 2011). Selanjutnya tulisan Zulhammi mengenai Kepribadian Rasulullah Sebagai Guru (Zulhammi, 2014) dan tulisan Abdul Hadi mengenai Metode Rasulullah Tentang Pengajaran Akhlaq Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari (Abdul Hadi, 2013).

Kata Akhlak menurut bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab yakni (اخلاق) akhlaq) bentuk jamak dari kata (خلق) khuluq) yang berarti as-sajiyah (perangai), al-tabi'ah (watak), al-'adah (kebiasaan atau kelaziman) dan ad-din (keteraturan). Arti Akhlak dalam bahasa Arab ialah budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan. Jadi makna akhlak mengacu pada sifat-sifat manusia secara universal yakni watak, kebiasaan, perangai, baik sifat yang terpuji ataupun sifat tercela.

Akhlak berawal dari akar kata (خلق) khuluq) yang mempunyai arti menciptakan. Kata akhlak sama artinya dengan (خالق) Pencipta), (مخلوق) yang diciptakan) dan (خلق) penciptaan). Kata tersebut mengartikan bahwa adanya keterkaitan antara kehendak Allah sebagai pencipta (khaliq) dan yang diciptakan (makhluq). Jadi kita sebagai makhluq harus mengikuti segala perintah dan petunjuk sang khaliq dan menjauhi apa yang dilarang supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Abdurrahman Wahid, 2016)

Akhlak bersumber dari jiwa yang jernih dan telah dicontohkan oleh baginda Nabi dan Rosulullah Muhammad SAW. Sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang rasul, beliau telah mendapat gelar Al-Amin yang mempunyai arti dapat dipercaya. Hal tersebut adalah sebagian pintu masuk menuju kesuksesan ketika di amanahkan mengemban risalah di masa orang-orang jahiliyah. Sebelum mendapat gelar Al-Amin, nabi telah memiliki kepribadian tersebut yang sudah melekat pada nabi yakni jujur, berani, dan jiwa integritas yang tinggi.

Segala sesuatu yang telah di sabdakan beliau sesuai dengan tingkah laku dan keseharian beliau. Semua perintah Allah yang dituangkan dalam Al-Qur'an telah sesuai dengan perbuatan dan tingkah laku nabi yang di lakukan secara sadar. Contoh kecilnya yakni tangan beliau tidak pernah menyakiti orang lain atau memukul kepada siapapun termasuk istri ataupun pelayannya kecuali pada peperangan yang mempunyai tujuan menegakkan yang benar.

Sifat-sifat Rasulullah yang perlu kita contoh ada empat yakni: pertama, shiddiq maknanya jika berbicara selalu benar pada setiap aspek kehidupan secara konsisten. Shiddiq bermakna 'orang yang konsisten pada kebenaran' atau 'kekuatan dalam sesuatu baik perkataan maupun yang lain'. Rosulullah sebagai pembawa berita dan menjunjung konsistensi pada kebenaran, yang berarti berita yang disampaikan kepada umat adalah benar dari Allah tanpa mengedit, mengurangi dan menambah berita tersebut.

Kedua, amanah maknanya seseorang yang dapat dipercaya. Seseorang yang mempunyai sifat amanah akan memberikan keamanan bagi sesamanya, baik berupa harta benda dan jiwanya. Orang yang amanah mampu bertanggung jawab dan

menjaga kepercayaannya dengan baik sebagaimana telah dicontohkan oleh Rosulullah (Hanafi et al., 2020).

Ketiga, tabligh maknanya tersampainya pesan kepada orang lain dari apa yang telah diamanahkan kepada seseorang tersebut. Seseorang penyampai pesan tersebut dapat disebut muballigh. Muballigh adalah orang yang mempunyai ilmu yang memadai, bukan orang yang hanya asal menyampaikan pesan namun juga harus memiliki kriteria muballigh yakni menggunakan bahasa yang baik agar memenuhi kriteria qaulan baligha. Kriteria tersebut ada tiga macam yakni pesan yang disampaikan tepat pada sasaran, pesan sesuai dengan makna tujuan tertentu, dan menyampaikan pesan dengan sebenar-benarnya.

Keempat, fathonah maknanya pandai atau cerdas. Hal tersebut telah dicontohkan Rosulullah dalam menyebarkan agama islam. Beliau selalu mencari cara untuk berdakwah agar kaum kafir quraisy dapat menerima ajaran islam. Sifat fathanah tersebut mampu membawa umat manusia menuju tata kehidupan baru pada jangka waktu dua puluh tiga tahun.

Islam diperkenalkan melalui tauhid dan akhlak yang saling beriringan dan saling menguatkan. Bangsa arab yang awalnya berpangku tangan pada masa jahiliyah, mampu terbebas menuju masyarakat yang beradab atau beretika. Berhasilnya usaha beliau dalam menyelamatkan bangsa arab dari masa jahiliyah tak lepas dari empat sifat yang di milikinya serta kemuliaan akhlak beliau. Oleh sebab itu Allah mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak bagi seluruh ummat manusia di alam semesta ini.

Krisis karakter saat ini yang terjadi di Indonesia terutama dikalangan generasi muda. Hal tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dampak dari media sosial. Perkembangan teknologi dan akses internet yang sangat pesat memudahkan semua pengguna dalam mendapatkan berbagai informasi. Tak bisa di pungkiri perkembangan teknologi saat ini telah mempengaruhi kecepatan dinamika kehidupan sosial, juga pergeseran struktur sosial yang hampir sulit untuk di kontrol.

Era teknologi seperti saat ini, berbagai informasi datang silih berganti dan saling berebut perhatian masyarakat secara cepat seperti kilat. Informasi yang datang silih berganti tak bisa disaring apakah membawa kebaikan atau keburukan bahkan informasi tersebut belum tentu kepastiannya. Informasi yang hadir dengan sangat cepat ini membawa efek positif dan negatif. positifnya ialah pengguna dengan sangat mudah mendapatkan informasi dari belahan dunia manapun dan negatifnya ialah pengguna akan merasa cemas karena informasi tersebut belum tentu kepastiannya, bermanfaat atau tidak, bahkan menimbulkan kesesatan.

Keadaan zaman seperti sekarang ini tentunya merupakan tantangan untuk kita saling membentengi diri dengan meneladani semua sifat dan kemuliaan akhlak Rosulullah. Akhlak sebagai ruh dalam jiwa manusia, jika manusia tanpa akhlak maka sama halnya dengan jasad yang tak bernyawa. Era disrupsi seperti saat ini sangat relevan untuk di teladani oleh semua generasi. Meneladani empat sifat Rasulullah tersebut yakni shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah.

Salah satu sifat Rasulullah yang dapat kita contoh sebagai ummat pada era sekarang yakni shiddiq bermakna konsisten dalam kebenaran. Sifat tersebut dapat diteladani agar kita selalu konsisten pada kebenaran. Berkenaan dengan era teknologi yang lekat dengan media social ini, maka dalam penyampaian informasi harus berhati-hati terlebih dahulu. Pengguna harus mampu menyaring informasi dari mana sumbernya, siapa yang menyampaikan pesan dan apakah informasi tersebut valid, dan lain-lain. Jadi pengguna harus lebih bijak ketika menerima dan meyebarkan informasi kepada siapapun.

Pengguna sebaiknya memverifikasi setiap informasi yang diterimanya melalui proses tabayyun dan memastikan manfaatnya. Proses tabayyun terhadap informasi tersebut (QS. Al-Hujurat [49]: 6) memberikan hikmah yang sangat penting untuk kita pelajari agar kita tidak mudah menerima informasi yang belum jelas sumber referensinya. Disamping itu dapat dipastikan pula sumber referensi dari informasi tersebut yang diantaranya kepribadian, reputasi dan kelayakan. Didalam istilah kajian ilmu hadist terdapat kritik sanad yakni menelaah seseorang yang menyebarkan informasi. Artinya informasi yang diterima harus ditelaah terlebih dahulu sebelum di sebelum disebarkan lagi kepada orang lain. Selain kritik sanadnya perlu di telaah pula aspek matan artinya kebenaran isi dari informasi tersebut. Dan perlu diingat kembali bahwa di media sosial banyak informasi atau berita hoax atau palsu yang di share oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh karenanya, perlu dipastikan benar tidaknya suatu informasi yang didapat dari seorang penyampai pesan untuk mengklarifikasi kepada pihak yang mempunyai otoritas.

Iman adalah cerminan akhlak mulia karena didasarkan atas pancaran sinar yang ada di dalam hatinya. Kemuliaan akhlak juga merupakan cerminan suatu bangsa yang kuat dan dihormati. Sebaliknya, keburukan akhlak suatu bangsa, maka akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Dengan demikian, kuat dan lemahnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemuliaan dan keluhuran akhlak bangsanya.

Kata "era disrupsi" sebenarnya mengacu pada era ketika kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan sosial manusia. Perubahan yang dibahas menyangkut otomatisasi yang dapat memengaruhi berbagai jenis pekerjaan, dan bagaimana orang berbagi dan

memproses informasi (Dyna Herlina S et al., 2018). Saat ini, bisa kita lihat bahwa aktifitas yang kita lakukan tidak bisa lepas dari peran teknologi. Budaya otomatisasi dan kenyamanan hadir untuk membuat hidup lebih mudah bagi orang-orang yang senang melakukan aktivitas tertentu.

Teknologi dapat memiliki efek positif dan negatif, tergantung pada bagaimana penerapannya dilakukan. Pendidikan akhlak menjadi penting di era disrupsi saat ini, karena pesatnya perkembangan teknologi dan semakin maraknya gaya hidup yang tidak mencerminkan perilaku yang baik membuat masyarakat perlu lebih banyak belajar tentang akhlak. Masalah di dunia maya semakin parah dan meluas. Realitas ini dapat ditemukan di jaringan online, seperti penyebaran berita hoax, cyber bullying, penipuan, ujaran kebencian, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak, dan lainlain.2Krisis moral atau akhlak terjadi karena sebagian orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. banyak dari mereka yang keluar dari jalur agama, padahal Agama Islam secara garis besar mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan mentaati segala perintah Allah (Amir Said az-Zaibari, 2013).

Pendidikan akhlak sebagai sarana utama peningkatan kualitas manusia serta bertanggung jawab atas akhlak dan perilaku kaum milineal. Perilaku kaum milenial perlu mencerminkan sifat manusia yang bermoral dan berakhlak. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang penerapan model pendidikan dengan meneladani akhlak Rasulullah di era disrupsi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Reseach (Penelitian Pustaka), yang berarti penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan analisis yang bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, majalah atau artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen lainnya yang dapat dijadikan sumber untuk menyusun suatu laporan penerlitan ilmiah (Fathoni, 2006). Studi pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui kompetensi holistik Rasulullah sebagai pendidik. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Agar dapat menyimpulkan penelitian menjadi dapat dipertanggung-jawabkan maka peneliti akan melakukan verivikasi data (Sugiyono, 2016). Penyajian penulisan dilakukan dengan memperoleh data yang berasal dari pendapat-pendapat atau konsep-konsep yang terdapat di sumber yang sebelumnya disebutkan terkhusus di bidang pendidikan dan tafsir, karena tujuan utama penelitian adalah untuk

mengetahui bagaimana penerapan model pendidikan dengan meneladani akhlak Rasulullah di Era Disrupsi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian dan kompetensi dasar peserta didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan sadar atau kepemimpinan pendidik terhadap perkembangan fisik dan mental peserta didik untuk membentuk karakter utama (Yunahar Ilyas, 2018). Rasulullah SAW adalah seorang utusan Allah swt, yang tidak hanya ditugaskan untuk menyampaikan risalah kenabian tetapi juga memiliki tugas untuk mendidik umat manusia. Rasulullah SAW adalah pendidik yang handal, beliau tidak hanya mampu mendidik dengan cara-cara yang baik tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, Rasulullah SAW menjadi panutan atau teladan kepada murid atau sahabatnya (Zulherma et al., 2021). Tata perilaku individu dengan lingkungannya dapat dikatakan bernilai akhlak hakiki bila tindakan dan perilakunya berdasarkan kehendak khaliq. Persamaan dasar kata tersebut juga menunjukkan, bahwa akhlak bukan hanya terbatas pada tata perilaku atau norma yang mengatur hubungan sesama manusia, namun juga hubungannya dengan Tuhan, bahkan dengan alam (Yunahar Ilyas, 2018).

Terdapat beberapa konsep yang dikemukakan atau dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW, yang dapat di rangkum sebagai berikut: 1. Strategi yang Rasulullah terapkan, sebelum Islam berkembang, pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah dengan sembunyi-sembunyi atau dari individu ke individu lainnya. Baru kemudian setelah Islam menapaki jejak kemanjuran, barulah beliau menyelenggarakan pendidikan secara terbuka atau terang-terangan. Dalam menyelenggarakan pendidikan secara terbuka, ada beberapa strategi yang beliau terapkan di antaranya adalah dengan membentuk halaqah-halaqah, meminta para sahabat untuk duduk lebih dekat dengan beliau, memberikan pujian kepada para penuntut ilmu, melarang para sahabat untuk keluar dari majeli ilmu serta menyampaikan beberapa keutamaan menuntut ilmu agar memotivasi para sahabat untuk lebih semangat lagi dalam menuntut ilmu (Arief, 2005). 2. Metode yang Rasulullah SAW gunakan. Dari segi metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah SAW terdapat beberapa metode yang beliau gunakan, seperti metode ceramah, diskusi, dan perumpamaan. Namun masih banyak lagi metode-metode yang lain, tetapi metode ini sering beliau

gunakan, yang tergambarkan dalam hadits-hadits yang shahih (Husin, 2018). Metode ceramah sering Rasulullah SAW gunakan setelah mendapatkan wahyu dari Allah swt. untuk memberikan penjelasan secara rinci atau mendetail tentang apa maksud dari turunnnya wahyu tersebut (Zulherma et al., 2021). Kemudian dikeseharian memberikan pengajaran kepada para sahabatnya, Rasulullah SAW sering menggunakan metode dialog atau diskusi, para sahabat sering memberikan pertanyaan tentang beberapa hal, yang kemudian akan dijawab secara langsung oleh Rasulullah SAW, hingga tidak jarang Rasul menunggu wahyu turun untuk menjawab pertanyaan para sahabat (Rubini, 2019). Untuk metode amtsal atau perumpamaan sering Rasulullah SAW gunakan dikala beliau mengibaratkan suatu hal agar sahabat menjadi paham, misalnya menyebutkan perumpamaan kepribadian muslim seperti seekor lebah, atau mengibaratkan hubungan antar sesama muslim seperti satu tubuh yang mana jika satu tubuh merasakan sakit maka tubuh lain juga akan merasakan hal yang sama (Srifariyati, 2020). Itulah beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah SAW yang peneliti dapatkan dari berbagai literasi atau sumber. Penggunaan beberapa metode tersebut tampaknya sangat efektif dalam memberikan penjelasan yang rinci kepada para sahabat, sehingga para sahabat mampu mendapatkan prestasi-prestasi terbaiknya.

3. Sikap yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Dalam keseharian dan saat pembelajaran berlangsung, Rasulullah SAW menunjukkan sikap yang sangat baik kepada para peserta didiknya. Beliau tidak pernah menyusahkan para sahabatnya, sering memberikan kabar-kabar gembira sebagaimana apa yang diperintahkan Allah swt. "permudahlah, jangan dipersulit". Dengan sikap yang seperti ini menjadikan peserta didik lebih semangat dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sikap berikutnya, Rasulullah SAW sangat tegas dihadapan para sahabatnya, tegas bukan berarti keras atau kasar. Terakhir, Rasulullah SAW memberikan ruang kepada peserta didik atau sahabat untuk berdialog atau sekedar untuk mengutarakan pendapatnya, karena pada hakekatnya peserta didik bukan seperti ember kosong yang harus selalu diisi dengan air, melainkan mereka juga punya potensi-potensi yang mereka punya sehingga potensi tersebut harus dikeluarkan, salah satunya adalah dengan memberikan ruang kepada mereka untuk berbicara (Zulherma et al., 2021).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang menempati tempat dalam struktur ajaran Islam. Nilai-nilai penting tersebut dapat disikapi melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan naqliyah (normatif) dan pendekatan aqliyah (ilmiah). Sebagai aturan, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan penegasan yang jelas tentang kebutuhan manusia untuk memiliki akhlak yang mulia ketika mencerminkan tindakan, baik dalam kata-kata, perbuatan atau sikap.



Pendidikan akhlak bagi generasi penerus adalah pekerjaan yang sangat berharga dan terpenting. karena seorang anak titipan Tuhan kepada orang tuanya, dalam hati yang murni seperti mutiara yang cemerlang dan jiwa yang sederhana. Anak itu akan menerima semua yang terukir di atasnya, serta membungkuk di hadapan semua yang menjajiskannya. Jika dia terbiasa dengan kebiasaan yang baik, dia akan menjadi baik dan dia akan hidup bahagia di dunia ini dan di masa depan, dan sebaliknya (Ali al-Jumbulani, 2013).

Upaya mendongkrak moral masyarakat harus dilakukan dengan segala cara. Tantangan zaman yang masing-masing memiliki kepribadiannya sendiri harus dipahami dan disadari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan sulitnya menyikapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan baik tanpa memahami dan menyadari perubahan yang terjadi. Isu moralitas yang berkembang yang dipicu oleh media teknologi informasi yang semakin cepat dan mudah diakses adalah tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pendidikan harus melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk membangun dan memelihara akhlak masyarakat. Pendidikan milenial yang menekankan pada aspek moral dan perilaku menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi. Untuk itu, pendidik perlu melakukan beberapa hal penting untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia. Di bawah ini adalah strategi yang dapat Anda ikuti untuk membangun dan meningkatkan semangat milenial di masa-masa sulit.

Pertama, generasi milenial saat ini harus diperkenalkan dengan pemahaman yang komprehensif tentang konsep moralitas. Mereka perlu memahami, mengevaluasi dan merealisasikan nilai dan norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan perilaku secara utuh. Pengertian ini adalah tentang hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, termasuk kepercayaan pribadi dan sosial yang sah, dan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Mengenai hubungan dengan Allah, peserta didik perlu diajari bagaimana seorang hamba harus berurusan dengan sang khalik. Siswa harus belajar ikhlas kepada Allah, bertawakal dan bertawakal hanya kepada-Nya, selalu mendambakan rahmat-Nya, takut akan hukuman-Nya, malu kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan menerima-Nya dengan sabar. Cobaan darinya dicukupi dengan segala persiapannya, terus ditumbuhkan dengan rasa cinta kepadanya, dan mengakui dalam jiwanya bahwa akhirat itu lebih utama dari dunia (zuhud).

Di sisi lain, untuk mengembangkan hubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai moral, peserta didik harus ditanamkan sifat-sifat yang baik, dijauhkan dari sifat-sifat yang buruk, dan diajarkan adab-adab di masyarakat. Seperti:

Kejujuran, amanah, kedermawanan, kedermawanan, keberanian, tawadu, rasa malu, pengendalian diri, kelembutan, kesabaran, keadilan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Ciri-ciri yang harus dihindari antara lain kesombongan, kesombongan, dengki, cemburu, pembohong, kritik, iri hati, dll. Sebagaimana hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang adab yang harus diajarkan kepada anak-anak. Beliau mengatakan ada sembilan adab, yaitu: 1) Adab bagi orang tua. 2) Adab bagi ulama. 3) Menghormati yang muda dan yang tua 4) Perilaku persaudaraan (baik saudara maupun saudara seagama); 5) Adab bertetangga; 6) Cara meminta izin. 7) Kebiasaan makan; 8) Pakaian dan penampilan; 9) Cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Hubungan antara manusia dengan alam berarti bahwa sebagai khalifatullah di Bumi, manusia bertanggung jawab untuk melestarikan dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidik juga bertanggung jawab untuk mengajarkan bagaimana seseorang bersikap terhadap alam.

Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Generasi muda saat ini sedang mengalami krisis keteladanan. Jaman masyarakat yang bergejolak saat ini dengan mudahnya mengakses berbagai media seringkali ditunjukkan dengan perilaku asusila yang jauh dari nilai moral. Di sisi lain, banyak kasus guru yang melakukan berbagai tindakan tidak pantas seperti pelecehan seksual dan kekerasan. Anak-anak dan remaja, di sisi lain, disuguhkan dengan tontonan yang berbeda di berbagai media arus utama, jauh dari nilai hiburan yang mendidik saja. Media online memberikan informasi dan peristiwa yang tidak terbatas, banyak di antaranya tidak benar-benar layak untuk dikonsumsi publik. Di tengah krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun moral generasi muda. Orang tua diminta untuk memberi contoh dalam pengembangan diri. Oleh karena itu, orang tua harus sadar dan bekerja keras untuk menjadi panutan keluarga.

Selain orang tua, guru/pendidik juga bertanggung jawab dalam pendidikan moral milenial saat ini. Sebagai profesi pendidikan yang mulia, guru harus selalu memperhatikan perkembangan moral anak didiknya. Oleh karena itu, selain mengajarkan ilmu di bidangnya masing-masing, guru perlu mendongkrak moral siswa melalui komunikasi nilai-nilai moral. Guru harus menjadi pribadi yang patut diteladani agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Ketiga, penting juga untuk mencegah siswa kehilangan kegembiraan dan kemewahan dalam proses pendidikan moral. Membenamkan diri dalam kegembiraan dan kemewahan berarti berlebihan dengan kegembiraan dan selalu berada dalam kegembiraan dan kemewahan. Masyarakat yang murni hedonistik yang diasosiasikan

dengan kepuasan material tetapi kurang dari nilai-nilai moral dan spiritual adalah masyarakat yang terinfeksi secara hedonistik. Perilaku kesenangan merupakan perilaku yang harus dihindari bagi umat Islam.

Teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari anak muda, dan anak muda saat ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi tumbuhnya budaya kesenangan. Anak muda dan remaja masa kini akan mudah mengakses berbagai konten hiburan tanpa batas. Kemudahan akses terhadap berbagai macam informasi dan hiburan yang beragam dan tidak terbatas itu sendiri menjadi magnet yang sulit untuk ditolak. Di sisi lain, penyebaran akses internet di Indonesia merupakan pintu gerbang budaya asing. Arus budaya global yang tidak jauh dari nilai-nilai moral terus melanda masyarakat dan secara sadar atau tidak sadar diwariskan kepada masyarakat Indonesia tanpa filter.

Berdasarkan kondisi di atas, pendidik perlu menanamkan nilai kesederhanaan dan mengajarkan siswa untuk mengendalikan diri. Memperkenalkan kesenangan dan kemewahan kepada siswa adalah malas dan berorientasi pada hasil dalam memenuhi berbagai kewajiban tanpa mengutamakan proses. Semangat perjuangan (jihad) dalam menjalankan proses merupakan sunnatullah untuk mencapai hasil yang optimal dan esensi pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang Pendidikan akhlak Bagi Generasi Milenial di Era Disrupsi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dengan usaha membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut diharapkan seseorang mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif yang timbul dalam dirinya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang lain. metode-metode Pendidikan akhlak yang digunakan dalam melakukan pembinaan terhadap generasi milenial antara lain: 1) Metode Keteladanan. 2) Metode Pembiasaan. 3) Metode memberi nasihat. 4) Metode cerita (dongeng). 5) Metode perhatian/pengawasan. sedangkan strategi atau upaya yang bisa digunakan untuk memberikan pendidikan Akhlaq bagi generasi millennial di era disrupsi antara lain: 1) Generasi milenial saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. 2) perlu adanya suri tauladan/keteladanan yang baik di lingkungan sekitar terutama di lingkungan keluarga. 3) mencegah untuk bersikap hedonis yakni terlalu bersenang-senang atau terlena dengan kemewahan yang ada di dunia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Wahid. (2016). Universalisme Islam dan Toleransi . KALAM, 10(2).
- Ali al-Jumbulani. (2013). Perbandingan Pendidikan Islam. Rineka Cipta.
- Amir Said az-Zaibari. (2013). Manajemen Qalbu. Pustaka Pelajar.
- Arief, A. (2005). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik. Penerbit Angkasa.
- Dyna Herlina S, Benni Setiawan, & Gilang Jiwana Adikara. (2018). Digital Parenting: Mendidik Anak Di Era Digital. Samudra Biru.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Rineka Cipta.
- Hanafi, Y., Murtadho, N. M., Ikhsan, A., & Diyana, T. N. (2020). Reinforcing public university student's worship education by developing and implementing mobile-learning management system in the ADDIE instructional design mode. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(2), 215–241.
- Husin, G. I. (2018). Pemikiran Tentang Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah dan Periode Madinah. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 (Mulyasa, Ed.).
- Rubini, R. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Hadis. *Humanika*, 18(1).
- Srifariyati, S. (2020). Metode Pendidikan dalam Pandangan As-Sunnah. *Madaniyah*, 10(2).
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Yunahar Ilyas. (2018). Kuliah Akhlaq . LPPMI UMY.
- Zulherma, Z., Tafiaty, T., Sumiarti, S., & Wendry, N. (2021). Konsep Pendidikan Rasulullah dan Refleksi Kompetensi Holistik Sahabat. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2).